



**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *JIGSAW* UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN
SENI BUDAYA (SENI TARI) DI KELAS VIII SMP NEGERI 1
WONOMULYO**

SKRIPSI

**HJ. FATMAWATI J
138 204 418**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS SENI DAN DESAIN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2015**

ABSTRAK

Fatmawati Jawadil, 2015. Penerapan Model Pembelajaran *Jigsaw* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Seni Budaya (Seni Tari) Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar. Dibimbing oleh Dra. Hj. Heriwati Yatim, M.Pd, dan Rahma, S.Pd. M.Sm. Skripsi, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar.

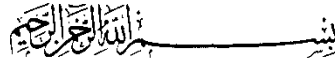
Berdasarkan data awal yang didapatkan peneliti, bahwa nilai yang didapatkan oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kecamatan Wonomulyo, Kabupaten Polewali Mandar masih belum mencapai target KKM yang ditentukan pada mata pelajaran seni budaya untuk sub materi seni budaya. Penggunaan metode dalam proses pembelajaran dipandang perlu untuk dikaji untuk melihat permasalahan yang terjadi di kelas tersebut.

Rumusan masalah yang diuraikan pada penelitian ini adalah 1) Bagaimana penerapan metode pembelajaran terhadap penguasaan mata pelajaran seni budaya (seni tari) siswa kelas VIII C SMP negeri 1 Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar. 2) Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran *Jigsaw* di kelas VIII C SMP negeri 1 Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan metode siklus I dan Siklus II yang berisikan tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi dan tahap refleksi pada setiap siklus yang dilakukan. Subjek penelitian ini di fokuskan pada di kelas VIII C semester II tahun Pelajaran 2014/2015 yang melibatkan 30 siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* pada siklus I tidak menunjukkan penerapan model pembelajaran yang optimal dikarenakan guru dalam penerapan model ini cenderung melakukan proses pembelajaran yang konvensional dengan masih memproporsikan waktu penjelasan materi dengan model ceramah. Sedangkan untuk penerapan model pembelajaran Kooperatif *Jigsaw* pada siklus II, guru dalam penerapan model pembelajaran yang digunakan telah searah dengan model Kooperatif *Jigsaw* dengan mengefektifkan pada pemberdayaan kelompok kelompok siswa yang dibentuk yang terdiri dari kelompok asal dan kelompok ahli, serta guru juga intens melakukan pendampingan pada setiap kelompok yang dibentuk. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah bahwa pada siklus I yang dilakukan siswa belum mencapai target KKM, sedangkan pada Siklus II bahwa siswa kelas VIII C SMP negeri 1 Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar 90% telah memenuhi standar kriteria ketuntasan belajar pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

PRAKATA



Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena hanya keinginan dan kehendak-Nya sehingga penelitian tindakan kelas ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Dalam melaksanakan penelitian ini berbagai kendala yang penulis hadapi dalam rangka perampungan karya ilmiah ini, namun berkat bantuan moril dan materi dari berbagai pihak maka semua hambatan yang dialami dapat penulis atasi. Untuk itu dengan penuh ketulusan hati penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada Ibu Dra. Hj. Heriwati Yatim, M.Pd, selaku pembimbing I dan Ibu Rahma, S.Pd. M.Sm selaku pembimbing II, yang telah banyak memberikan bimbingan kepada penulis mulai awal hingga selesainya penelitian ini, selain itu penulis juga ucapkan terima kasih kepada :

1. Almarhumah Kedua orang tua Bapak Jawadil (Alm.) dan Ibu ST. Aminah (Alm.), yang akan selalu menjadi penyemangat utama dalam penyelesaian studi penulis pada Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.
2. Bapak Prof. Dr. Arismunandar, M.Pd; Rektor Universitas Negeri Makassar, yang telah memberikan kemudahan selama menjadi mahasiswa.
3. Bapak Dr. H. Karta Jayadi, M.Sn, Dekan Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar, yang telah memberikan kemudahan selama menjadi mahasiswa.
4. Bapak Khaeruddin, S.Sn, M.Pd, Ketua jurusan pendidikan Sendratasik, atas segala perhatian dan bantuan yang diberikan kepada penulis.

5. Seluruh dosen dan staf Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar, yang telah memberikan tambahan ilmu dan didikan kepada penulis.
6. Bapak Kepala SMP Negeri 1 Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar, yang telah memberikan kepercayaan kepada penulis untuk meneliti di SMP Negeri 1 Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar.
7. Saudar-saudaraku yang selalu memberikan dukungan moril maupun moral dalam penyelesaian Penelitian Tindakan Kelas ini.
8. Serta semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaian studi ini.

Akhir kata penulis berharap semoga, Penelitian Tindakan Kelas ini dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan.

Makassar, Juni 2015

Penulis,

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PRAKATA	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I PENDAHULUAN	i
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Tinjauan Pustaka	7
1. Hakekat Proses Belajar Mengajar	7
2. Komponen-komponen Proses Pembelajaran	9
3. Model Penelitian Tindakan Kelas oleh Kurt Lewin	18
4. Model Pembelajaran	20
5. Model Jigsaw	21

6. Seni Budaya (Seni Tari)	25
B. Kerangka Pikir	27
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Jenis Penelitian	28
B. Subyek Penelitian	33
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	33
D. Teknik Pengumpulan Data	33
E. Jenis dan Sumber Data	35
F. Teknik Analisis Data.....	36
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	37
A. Hasil Penelitian	37
A. Pembahasan.....	59
BAB V PENUTUP	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran	63

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN - LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel II.1 Kriteria Penilaian Seni Tari	26
Tabel IV.1 Hasil Analisis Butir Soal Pre Tes	39
Tabel IV.2 Susunan Anggota Kelompok	41
Tabel IV.3 Hasil Evaluasi Siklus 1	44
Tabel IV.4 Penilaian Hasil Diskusi	45
Tabel IV.5 Data Observasi Siklus I	46
Tabel IV.6 Hasil Penelitian Tindakan pada Siklus I	48
Tabel IV.7 Susunan Anggota Kelompok Beserta Sub	51
Tabel IV.8 Hasil Belajar Siklus II	53
Tabel IV.9 Hasil Belajar Siklus II	54
Tabel IV.10 Penilaian Hasil Diskusi Siklus II	56
Tabel IV.11 Rekapitulasi Penilaian Semua Aspek Siklus II	57
Tabel IV.12 Rekapitulasi Hasil Pembelajaran Dalam Penelitian Tindakan	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1 Pembelajaran Model Jigsaw	23
Gambar II.2 Kerangka Berpikir	27
Gambar III.1 Desain Penelitian	29

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu kebutuhan manusia yang sangat mendasar dalam upaya memanusiakan manusia adalah pendidikan. Pendidikan diamanatkan dalam konstitusi pada Pasal 31 Ayat (1) yang menyatakan bahwa “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan” (Hasil Amandemen UUD 1945 Tahun 2002). Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu dan relevansi serta efisiensi manajemen pendidikan.

Undang-undang Sistem Pendidikan RI Nomor 20 Tahun 2003 bertujuan bahwa semua peserta didik diharap menjadi manusia beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan itu, di sekolah perlu dilaksanakan pembelajaran yang komprehensif yang mengarah pada bagaimana kehidupan manusia pada masa kini maupun masa depan ada dalam semua mata pelajaran.

Pendidikan Seni di Sekolah Menengah Pertama dilaksanakan melalui mata pelajaran Seni Budaya mempunyai tujuan: (1) mengembangkan kemampuan dan keterampilan siswa melalui penelaahan jenis, sifat, fungsi, alat, bahan, proses dan teknik dalam membuat berbagai produk teknologi serta seni yang

berguna bagi kehidupan manusia. (2) mengembangkan kemampuan intelektual, imajinatif, ekspresi, kepekaan kreatif, keterampilan dan mengapresiasi terhadap hasil karya seni dan keterampilan dari berbagai wilayah Nusantara dan mancanegara, dan (3) menumbukembangkan sikap profesional, kooperatif, tolenransi, kepemimpinan, kekaryaan, dan kewirausahaan.

Ilmu Seni Budaya merupakan salah satu mata pelajaran yang sudah di berikan mulai dari SMP, sampai dengan SMA dimana mata pelajaran Ilmu Seni Budaya mengkaji tentang bagaimana setiap individu dapat mengetahui dan mengaplikasikan hal hal yang berkaitan tentang budaya yang ada di Indonesia. Pada jenjang SMP mata pelajaran seni budaya memuat materi seni tari, seni musi, dan seni ukir,. Melalui pembelajaran ilmu seni budaya, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang cinta budaya, cinta damai, dan bertanggung jawab sebagaimana kearifan kearifan yang tersirat dan tersurat pada segala jenis budaya yang ada di Indonesia.

Mata pelajaran seni budaya disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan kepada peserta didik agar memperoleh pemahaman yang lebih luas serta mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan. Pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi siswa merupakan kemampuan serta ketrampilan yang harus dimiliki seorang guru. Hal ini di dasari atas asumsi bahwa salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan adalah

seorang guru. Seorang pendidiklah yang berada di garis depan dalam menciptakan kualitas SDM.

Penggunaan model pembelajaran konvensional ternyata kurang mampu meningkatkan hasil belajar siswa khususnya dalam pembelajaran ilmu seni budaya. Hal ini dapat dilihat dari kenyataan di berbagai sekolah khususnya di SMP Negeri 1 Wonomulyo. Dimana metode yang digunakan dalam pembelajaran ilmu seni budaya di dominasi dengan ceramah saja sehingga guru lebih banyak berbicara di depan kelas sedangkan siswa hanya mencatat dan mendengarkan saja.

Berdasarkan hasil observasi, Kondisi siswa dalam kelas VIII pada SMP Negeri 1 Wonomulyo Tahun pelajaran 2014/2015 di peroleh informasi bahwa selama ini hasil belajar ilmu seni budaya pada sub materi seni tari, nilai siswa masih rendah. Hal ini dapat dibuktikan dengan masih rendahnya hasil ulangan harian pada mata peajaran SMP Negeri 1 Wonomulyo khususnya kelas VIII belum tuntas dengan nilai rata-rata 6,8 sedangkan KKM mata pelajaran ilmu seni budaya kelas VIII sekarang adalah 7,5. Ketidak tuntas hasil belajar ini dikarenakan siswa tidak tertarik terhadap mata pelajaran ilmu seni budaya pada materi seni tari.

Seni tari merupakan salah satu bentuk keragaman budaya yang ada di Nusantara. Budaya yang dimaksud merupakan hasil ekspresi manusia yang dituangkan melalui gerak-gerik yang indah dari tubuh. Menari merupakan pendekatan yang ideal sehingga dapat merangsang daya imajinasi dan

keaktivitas dalam berfikir serta membentuk jiwa melalui pengalaman emosi, imajinatif, dan ungkapan kreatif siswa.

Tidak tertariknya siswa pada mata pelajaran seni budaya materi seni tari salah satu penyebabnya adalah pembelajaran yang di terapkan oleh guru kurang menarik, dan cenderung monoton. Masih banyak pengajar atau guru yang beranggapan bahwa belajar ilmu seni budaya itu adalah menghafal fakta atau kejadian masa lampau, sehingga tidak mampu menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa itu sendiri. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional di katakan bahwa standar nasional pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia (PP No.19 Tahun 2005 Bab 1 Pasal 1 Ayat 1) (Sanjaya, 2006.7).

Melihat tujuan tersebut seyogyanya pembelajaran yang dilakukan dengan melibatkan banyak peran siswa sehingga tujuan pembelajaran khususnya ilmu seni budaya bisa tercapai. Berdasarkan hasil uraian diatas, maka dalam penelitian ini peneliti ingin melihat tentang penerapan model pembelajaran Jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas VIII Semester 2 SMP Negeri I Wonomulyo Tahun Pelajaran 2014/2015 dalam mata pelajaran ilmu seni budaya sub materi seni tari.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran Jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas VIII C SMP negeri 1 Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran jigsaw di kelas VIII C SMP negeri 1 Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data mengenai:

1. Untuk mengetahui model pembelajaran Jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas VIII C SMP negeri 1 Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar?
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah dilakukan penerapan model pembelajaran jigsaw di kelas VIII C SMP negeri 1 Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar?

D. Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, maka manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Akademik. Diharapkan bagi guru pada SMP negeri 1 Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar sebagai referensi ke arah peningkatan hasil belajar untuk mata pelajaran Seni Budaya khususnya dan seluruh mata pelajaran umumnya sekolah melalui implementasi model pembelajaran Jigsaw.

2. Manfaat Praktis. Bagi para peneliti yang berminat menindaklanjuti hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dan komparasi dalam melihat fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan tentang implementasi model pembelajaran Jigsaw.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

Pada tinjauan pustaka ini akan dibahas tentang Hakekat proses belajar mengajar, Model Pengajaran, Model *Jigsaw*, Seni tari, dan sekilas profil SMP negeri 1 Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar.

1. Hakekat Proses Belajar Mengajar

Proses belajar mengajar merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan.

Untuk mengelolah proses pebelajaran dengan baik, maka seseorang guru perlu dibekali beberapa kemampuan agar dapat mencapai tujuan pengajaran seoptimal mungkin. Kemampuan itu antara lain kemampuan dalam mengorganisasi kelas, menggunakan metode yang sesuai dan merencanakan pengajaran.

a. Pengorganisasian kelas

Dalam kegiatan belajar mengajar terdapat dua hal yang turut menentukan berhasil tidaknya kegiatan tersebut, yaitu pengaturan kelas dan pengajaran itu sendiri. Kelas yang diatur secara tepat dapat diciptakan suasana yang wajar, tanpa teknan dan menggairahkan murid belajar secara efektif. Suasana yang demikian itu merupakan titik awal keberhasilan pengajar.

Untuk menciptakan suasana yang menggairahkan serta memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah, baik dengan guru, teman maupun lingkungan, pemberian bimbingan, bantuan dan perhatian kepada murid dalam belajar yang sesuai dengan kebutuhannya dibutuhkan pengorganisasian kelas dengan memperhatikan hal-hal berikut ini:

- Pengaturan ruang belajar dan berabot sekolah
- Pengaturan murid dalam belajar

b. Sarana dan Sumber Belajar

Dalam proses belajar mengajar, sarana sangat membantu murid untuk mencapai tujuan pengajaran. Karena itu dalam memilih dan menggunakan sarana dapat digunakan patokan yang dikemukakan oleh Harsja W. Bachtiar (1986: 13) sebagai berikut:

1. Menarik perhatian dan minat murid
2. Menetapkan dasar-dasar untuk memahami sesuatu hal dan sekaligus mencegah serta mengurangi verbalisme. Namun demikian jangan sampai menghambat kemampuan abstraksi murid sesuai dengan tingkat berpikirnya.
3. Merangsang tumbuhnya pengertian dan usaha pengembangan nilai-nilai.
4. Serba guna dan berfungsi ganda
5. Sederhana, mudah digunakan dan mudah dirawat
6. Dapat dibuat sendiri oleh guru, murid ataupun diambil dari lingkungan sekitarnya.

Kemudian sumber belajar merupakan sumber data dan informasi yang sangat membantu murid dalam mencapai tujuan pengajaran. Sumber belajar meliputi buku paket, majalah, surat kabar, poster, lembaran

informasi lepas, naskah, dokumen, kliping, rekaman, teve, radio dan lingkungan.

c. Perencanaan Pengajaran

Pengajaran direncanakan untuk mempermudah dalam meningkatkan proses pembelajaran. Makin baik perencanaan yang dibuat akan lebih mudah pelaksanaan pembelajaran, sehingga semakin tinggi hasil pembelajaran yang dapat tercapai.

Setiap jenis perencanaan, hendaknya hubungan antara tujuan pengajaran, proses pembelajaran dan kegiatan penilaian dapat berjalan dengan baik. Di samping itu perlu pula diperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran, kesiapan murid, materi pelajaran dan waktu yang tersedia.

Berdasarkan rencana semester maka seorang guru harus membuat persiapan mengajar atau satuan pelajaran yang langsung dilakukan dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Pada prinsipnya persiapan mengajar tersebut hendaknya ringkas, jelas dan tepat.

2. Komponen-Komponen Proses Pembelajaran

Komponen-komponen proses belajar mengajar ini meliputi antara lain guru, murid, bahan pelajaran, metode pengajaran, media.

a. Guru

Guru dalam melaksanakan proses pembelajaran tentu saja menggunakan daya dan upaya dalam mengembangkan nilai-nilai Pancasila kepada murid dan hasilnya dapat memberikan perubahan

berfikir dalam masyarakat, baik masyarakat sekolah maupun yang lebih luas.

Suatu kebiasaan bahwa murid yang kritis akan menerima nilai-nilai itu selama nilai itu mengandung prinsip kebenaran. Kebenaran nilai yang disajikan oleh guru di sekolah kadang-kadang berbeda dengan yang ditemui murid di masyarakat, untuk itu murid yang akan membandingkan. Untuk membandingkan hal ini sasaran yang utama adalah guru di sekolah.

Menjadi guru itu mulia karena, ia langsung berhubungan dengan tingkah laku manusia dan berhubungan dengan bangsa di kemudian hari. Ia berhadapan dengan manusia-manusia yang beraneka ragam tingkah laku, berbeda latar belakang, status sosial, dan ia pula yang menciptakan yang tidak sama latar belakang itu menjadi satu kesatuan langkah.

Untuk itu guru harus mampu mengelolah bahan formal, menjadi informal dan mampu mengadakan penafsiran respon dari murid demi untuk kepentingan negara, ia harus mampu menciptakan dua sisi yang dapat diterima. Disinilah seorang guru memerlukan suatu seni yang khusus agar ia dapat dimengerti oleh siapapun juga.

Bagaimana cara guru menanggulangi kalau tidak terjadi keseimbangan antara teori dan prakteknya, atau harus menjawab pertanyaan murid terhadap ketidak seimbangan itu. Jika guru berdiri tegak diantara dua sisi, maka ada beberapa kriteria menurut Harun Utuh (1987: 23) yang harus dipenuhi yaitu:

1. Menyadari tugasnya sebagai petugas pemerintah
2. Berpengetahuan yang luas
3. Menyadari tugasnya bahwa ia adalah guru yang menanam nilai-nilai yang luhur.
4. Menginterpretasikan setiap pengalaman dengan baik
5. Mampu menguasai segala interaksi dengan murid
6. Mampu berdiplomasi dengan tugas profesionalnya sebagai guru

Dengan adanya hal tersebut di atas, maka seorang guru akan mampu menetralsir situasi yang keruh menjadi jernih. Ia akan disayangi oleh muridnya dan mempunyai dedikasi bagi negara.

a. Murid

Murid adalah anak didik yang mandiri yaitu yang mempunyai kedaulatan atas dirinya sendiri. Dikatakan demikian karena murid adalah orang yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda satu sama lainnya, latar belakang intelektual, sosial ekonomi, asal usul dan latar belakang budaya. Oleh karena itu setiap murid mempunyai kepribadian yang berbeda-beda. Semua itu mempunyai karakteristik murid yaitu keseluruhan pola kemampuan dan kelakuan yang ada pada murid sebagai hasil dari pengaruh lingkungan sosialnya yang menentukan pola aktivitas dalam mengejar cita-citanya.

Karakteristik murid lebih banyak terpengaruh terhadap penyelenggaraan pendidikan dari pada tujuan pendidikan, motivasi dan hasil belajar akan semakin meningkat jika tujuan pendidikan yang harus dicapai serasi dengan persepsi yang ada pada murid mengenai hari depannya. Tetapi akan lebih baik jika murid menetapkan sendiri

tujuan-tujuan pendidikannya, kemahiran dan keterampilan serta merubah sikap murid.

Karakteristik yang ada pada diri murid, akan menjadikan guru dapat mengkonstruksi dan mengorganisir bahan pelajaran sedemikian rupa sehingga terjadi hubungan yang optimum antara seorang guru dengan muridnya. Sebagian guru kurang mempunyai gambaran apa-apa tentang latar belakang dan taraf pengetahuan murid, maka hal ini akan menyulitkan guru dalam hal hubungan proses belajar mengajar.

Seorang guru harus memperhitungkan motivasi belajar murid, supaya tugasnya sebagai pengelolah belajar dan penunjang perkembangan murid terlaksana sebagaimana mestinya. Tugas pengelolaan belajar terlaksana dalam mendidik dan mengajar.

Guru bertindak sebagai pengajar bila mana menghadapi murid dalam belajar pengetahuan-pengetahuan dan dalam belajar keterampilan motorik, dia lebih bertindak sebagai pendidik dalam menuntut murid untuk belajar sikap dan nilai. Tetapi dalam rangka pengajaran, guru sering mendapat kesempatan untuk menyadarkan murid.

Hal ini menunjukkan segi atau aspek pendidikan didalam pengajaran, dengan kata lain pengajaran seharusnya berjiwa mendidik. Oleh karena itu guru harus membimbing murid dalam belajar dengan cara antara lain menurut Harun Utuh (1987: 27) sebagai berikut:

1. Membina hubungan akrab dengan murid namun tidak bertingkah seperti anak remaja.
2. Menyajikan bahan pelajaran yang tidak terlalu sulit namun tidak terlalu mudah.
3. Menggunakan alat-alat pelajaran yang menunjang proses belajar.
4. Bervariasi dalam cara mengajarnya.

Kenyataannya, proses belajar mengajar yang dilakukan secara klasik walaupun diketahui ada perbedaan individu dan bahan pelajaran yang masih uniform bagi seluruh murid. Di harapkan dan dituntut kecepatan murid untuk belajar dengan kecepatan yang sama. Oleh sebab itu banyak kegagalan dan frustasi dari murid. Pengaruh terhadap pribadi murid dapat kita rasakan yakni rasa enggan belajar, benci terhadap pelajaran, merasa terpaksa ke sekolah, rasa rendah diri dan berbagai efek negatif lainnya.

Konsep pengajaran klasikal, anak yang lambat dan berbobot dikatakan tidak mendapat perhatian yang selayaknya. Selain itu ternyata ciri-ciri kepribadian murid mempengaruhi hasil belajar dan kegiatan belajar murid yang berkaitan dengan gaya mengajar guru. Ada mengajar yang cocok bagi murid tertentu akan tetapi kurang serasi bagi murid lain yang berbeda kepribadiannya.

Metode mengajar harus mempertimbangkan juga kepribadian murid. Dengan metode yang sama tidak semua murid memperoleh manfaat yang sama. Maka secara metodologi harus diberikanya tempat yang wajar akan perbedaan individual setiap murid.

Usaha murid telah menghasilkan tingkah laku yang menjadi tujuan, proses belajar dapat dikatakan mencapai titik akhir sementara. Berkanaan dengan hasil utama itu terjadi bermacam-macam proses pengiring yang juga menghasilkan tambahan perubahan tingkah laku, sehingga akhirnya terdapat satu kesatuan yang menyeluruh. Hal ini berarti hasil belajar itu pernah terpisah-pisah, yang kemudian mendapat tempat dalam perbendaharaan pengetahuan murid.

b. Bahan pelajaran

Karena sekolah mempunyai jenjang yang membedakan kemampuan dan tuntutan perkembangan anak, diperlukan cara penyajian materi dan sarana materi yang berbeda pula. Muncullah pentingnya peranan metodologi dan sarana penyajian seni budaya, artinya murid sekolah dasar memerlukan cara-cara penyajian seni budaya yang berbeda dengan murid SMU.

Dalam penyajian materi seni budaya, agar mata pelajaran tersebut dapat dipahami oleh murid, maka guru tidak terlampau kaku dan tidak dalam bentuk yang sangat formal. Bahan pelajaran seni budaya didasari atau tidak adalah mata pelajaran yang menjadi membosankan bagi murid. Melihat hal ini, seorang guru harus tahu dan terampil dalam bervariasi sehingga mata pelajaran seni budaya tidak menjadi mata pelajaran yang menjenuhkan oleh murid.

Bahan pelajaran seni budaya yang sifatnya formal bisa dijadikan bahan informal seperti bahan pelajaran lain tinggal bagaimana keterampilan guru menyiasati hal ini.

c. Metode pengajaran

Tugas guru adalah mengajar dan mendidik. Tugas ini merupakan faktor penting dalam terlaksananya proses pendidikan. Sebab itu tidak semua orang dapat atau berhak menjadi seorang guru. Oleh karena itu berhasil tidaknya tugas tersebut dalam melaksanakan pengajaran di sekolah sangat tergantung pada kemampuan untuk memahami dan ketepatan memilih metode yang digunakan banyak berperan dan menentukan sebagai penunjang keberhasilan dalam proses belajar mengajar.

Pencapaian hasil yang memuaskan, maka diperlukan persiapan yang cukup matang yaitu rencana tertulis yang berisi tujuan pelajaran secara operasional, metode yang digunakan, waktu yang diperlukan, alat-alat pengajaran dan alat evaluasi untuk mengukur keberhasilannya. Keberhasilan persiapan itu berpengaruh pada cara guru dalam menyajikan bahan pelajaran kepada murid. Hanya dengan cara yang baiklah dapat dijamin keberhasilannya penyajian bahan pelajaran itu.

Metode seni budaya merupakan cara penyajian sekaligus juga dalam prakteknya merupakan seni mengajar artinya keberhasilan

banyak ditentukan oleh pembawaan, pengalaman dan kesiapan pribadi pendidik. Selanjutnya dalam memberikan pelajaran, guru harus memperhatikan perbedaan individu murid, karena tiap individu mempunyai bakat dan kemampuan dan latar belakang yang berbeda. Oleh karena itu guru harus memberikan kesempatan kepada murid untuk mengeluarkan pendapatnya agar murid dapat mandiri dan guru sekaligus dapat menerima umpan balik dari hasil pengajarannya.

Keaktifan guru mengajar dan murid aktif belajar kemudian timbul interaksi antara guru dan murid dalam proses belajar mengajar. Yang dalam hal ini jika dihubungkan dengan metode yang cocok atau sesuai untuk memberikan mata pelajaran seni budaya, maka harus digunakan metode yang tepat dan bervariasi sesuai dengan tujuan, bahan, tingkat perkembangan dan kemampuan guru.

Dengan menggunakan metode yang bervariasi sesuai dengan tujuan dan sifat bahan, maka dapat diharapkan guru akan lebih berhasil. Penggunaan metode bervariasi ini perlu ditekankan, mengingat adanya kecenderungan sebagian besar guru untuk mengajar dengan satu media mengajar saja, misalnya ceramah sehingga menyebabkan timbulnya sekolah duduk. Hal ini harus kita sadari, memang ada guru yang hanya menggunakan satu metode saja dalam mengajar, dimana karena guru tersebut belum ada kesempatan untuk melakukan pemilihan terhadap metode yang digunakan. Dengan

demikian seorang guru diharapkan menguasai berbagai metode pengajaran yang sesuai dan sejalan dengan sifat dari pada mata pelajaran seni budaya.

d. Media pengajaran

Media berguna dalam mengatasi hambatan untuk berkomunikasi antara guru dan murid, keterbatasan fisik dalam kelas, sikap pasif serta mempersatukan pengamatan murid.

Hambatan komunikasi yang sering timbul menurut Arikunto dalam Harun Utuh (1987: 42) disebabkan karena :

1. Ketergantungan pada penggunaan kata-kata lisan untuk memberikan penjelasan. Oleh karena itu menggunakan mata untuk melihat dapat menimbulkan kepercayaan
2. Dengan verbalisme dapat menimbulkan kekacauan penafsiran, karena istilah yang sama dapat ditafsirkan berbeda, begitu juga karena penggunaan istilah tertentu secara salah yang dipakai sebagai bahan penafsiran
3. Perhatian yang bercabang
4. Tidak ada pemberian tanggapan
5. Kurang perhatian
6. Keadaan fisik lingkungan yang mengganggu

Dengan menggunakan media secara tepat dan bervariasi dapat diatasi sikap pasif murid, dalam hal ini media berguna untuk:

- Menimbulkan kegairahan dalam belajar
- Memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara murid dengan lingkungan serta kenyataan.
- Memungkinkan untuk belajar sendiri, menurut kemampuan dan hemat murid.

Media pendidikan yang serba lengkap belum tentu menjamin pemanfaatannya dalam pendidikan. Sering terjadi banyaknya alat pendidikan menimbulkan kesulitan untuk memilih alat yang mana yang serasi untuk bahan pelajaran tertentu. Untuk memanfaatkan media pendidikan diperlukan keterampilan dari pihak guru serta sikap positif terhadap perkembangan media tersebut. Setiap media pendidikan mempunyai kebaikan dan keburukan namun dapat memberikan bantuan menurut hakekat masing-masing.

3. Model Penelitian Tindakan Kelas oleh Kurt Lewin

Model Kurt Lewin menjadi acuan pokok atau dasar dari adanya berbagai model penelitian tindakan yang lain, khususnya PTK. Dikatakan demikian, karena dialah yang pertama kali memperkenalkan *Action Research* atau penelitian tindakan. Pelaksanaan penelitian tindakan adalah proses yang terjadi dalam suatu lingkaran yang terus-menerus. Ia menggambarkan penelitian tindakan sebagai serangkaian langkah yang membentuk spiral.

Konsep pokok penelitian tindakan Model Kurt Lewin terdiri dari empat komponen, yaitu; a) perencanaan (*planning*), b) tindakan (*acting*), c) pengamatan (*observing*), dan d) refleksi (*reflecting*). Hubungan keempat komponen tersebut dipandang sebagai siklus

a. Menyusun perencanaan (*planning*)

Pada tahap ini kegiatan yang harus dilakukan adalah membuat RPP, mempersiapkan fasilitas dari sarana pendukung yang

diperlukan di kelas, mempersiapkan instrument untuk merekam dan menganalisis data mengenai proses dan hasil tindakan.

b. Melaksanakan tindakan (*acting*).

Pada tahap ini peneliti melakukan tindakan-tindakan yang telah dirumuskan dalam RPP, dalam situasi yang aktual, yang meliputi kegiatan awal, inti dan penutup.

c. Melaksanakan pengamatan (*observing*)

Pada tahap ini yang harus dilaksanakan adalah mengamati perilaku siswa siswi yang sedang mengikuti kegiatan pembelajaran. Memantau kegiatan diskusi atau kerjasama antar kelompok mengamati pemahaman tiap tiap siswa dalam penguasaan materi pembelajaran, yang telah dirancang sesuai dengan PTK.

d. Melakukan refleksi (*reflecting*)

Pada tahap ini yang harus dilakukan adalah mencatat hasil observasi, mengevaluasi hasil observasi, menganalisis hasil pembelajaran, mencatat kelemahan-kelemahan untuk dijadikan bahan penyusunan rancangan siklus berikutnya sampai tujuan PTK tercapai.

Tahap-tahap di atas, yang membentuk satu siklus, dapat dilanjutkan ke siklus berikutnya dengan rencana, tindakan, pengamatan, dan refleksi ulang berdasarkan hasil yang dicapai pada siklus sebelumnya. Dengan demikian, gambar 1 di atas dapat dikembangkan menjadi gambar 2 (McNiff, 1992: 23). Jumlah siklus

dalam suatu penelitian tindakan tergantung pada apakah masalah (utama) yang dihadapi telah terpecahkan.

4. Model Pembelajaran

Dalam pemakaian yang umum model diartikan sebagai cara melakukan suatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis. Pendapat lain diungkapkan Surakhmad (1986:75) bahwa “model adalah suatu cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan”.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “Model adalah cara yang teratur dan terfikir baik-baik untuk mencapai maksud; Cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai suatu tujuan yang ditentukan”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode adalah cara atau jalan yang ditempuh untuk melakukan suatu kegiatan secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Berkaitan dengan model yang digunakan dalam pembelajaran di sekolah, Muhibbin (2000:201) mengungkapkan bahwa “model mengajar adalah “cara yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan kependidikan, khususnya kegiatan penyajian materi pelajaran pada siswa”

Model dapat diartikan sebagai jalan yang dipilih untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Lebih lanjut disebutkan terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya: “(1)

Ceramah; (2) Demonstrasi; (3) Diskusi; (4) Simulasi; (5) Laboratorium; (6) Pengalaman Lapangan; (7) *Brainstorming*/ Curah pendapat; (8) Debat; (9) Simposium, dan sebagainya” (Uno, 2007:2)

Secara umum model mengajar yang digunakan guru di kelas adalah model ceramah. Pada model ini, guru memberikan penyampaian umum atau pengertian dan istilah-istilah tertentu tentang materi pelajaran kepada siswa. Model yang biasa digunakan pada pembelajaran seni tari misalnya model demonstrasi dan model latihan. model demonstrasi yakni siswa unjuk kebolehan atau kemampuan dengan maksud untuk mengambil nilai dari siswa. Demonstrasi juga dapat diartikan sebagai suatu teknik mempertunjukkan bagaimana sesuatu dilakukan agar siswa akhirnya dapat melakukannya sendiri. Model latihan digunakan untuk menanamkan suatu keterampilan tertentu terhadap siswa dengan melakukannya secara berulang-ulang, sampai siswa tersebut mampu melakukannya.

5. Model *Jigsaw*

Model pembelajaran tipe *Jigsaw* merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah di rumuskan (Sanjaya, 2006:241)

Dibandingkan dengan pembelajaran lainnya pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut (1) Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajar (2) Kelompok di bentuk dari siswa yang mempunyai kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. (3) Bila memungkinkan anggota kelompok berasal dari ras,

budaya, suku jenis kelamin beragam (4) Penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok dari pada individu (Trianto, 2007:47)

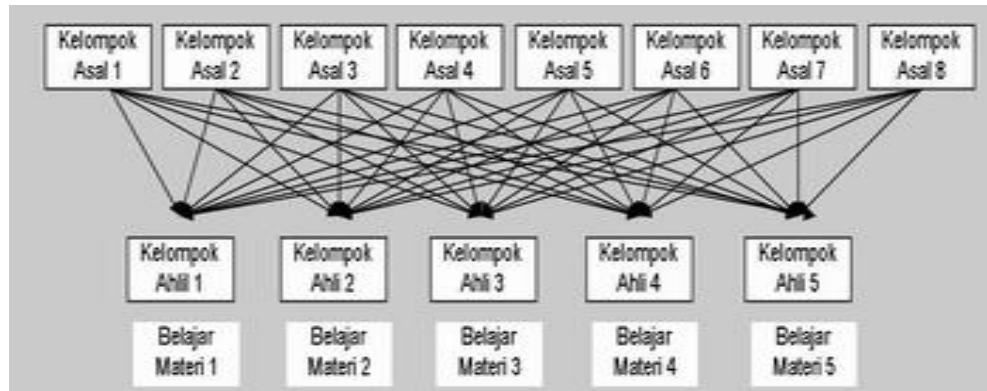
Pembelajaran kooperatif merupakan konsep pembelajaran yang bernaung dalam teori konstruktivisme. Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya.

Model pembelajaran kooperatif Jigsaw (Suprijono, 2009:89) diawali dengan pengenalan topik yang akan dibahas oleh guru. Guru bisa menuliskan topik yang akan dipelajari di papan tulis atau dengan penayangan power point dan sebagainya. Guru menanyakan kepada peserta didik apa yang mereka ketahui mengenai topik tersebut. Kegiatan sumbang saran ini dimaksudkan untuk mengaktifkan skemata atau struktur kognitif peserta didik agar lebih siap menghadapi kegiatan pelajaran yang baru.

Selanjutnya guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok lebih kecil. Jumlah kelompok bergantung pada jumlah konsep yang terdapat pada topik yang di pelajari atau sering di sebut dengan kelompok asal. Setelah kelompok asal terbentuk, guru membagikan tekstual kepada tiap tiap kelompok. Setiap orang pada setiap kelompok bertanggung jawab mempelajari materi tekstual yang diterima oleh guru.

Sesi berikutnya membentuk kelompok ahli, kelompok ini berasal dari masing-masing kelompok asal. Yang terpenting adalah di setiap kelompok ahli ada anggota dari kelompok asal yang berbeda-beda tersebut. Secara sederhana pembentukan kelompok jigsaw dapat di gambarkan

sebagai berikut:



Gambar II.1 Pembelajaran Model *Jigsaw*

Setelah terbentuk kelompok ahli, berikan kesempatan pada mereka berdiskusi. Melalui diskusi di kelompok ahli di harapkan mereka memahami topik yang di berikan oleh guru. Selanjutnya mereka kembali ke kelompok asal. Artinya anggota-anggota yang berasal dari kelompok heuristik berkumpul kembali kekelompoknya yaitu kelompok heuristik. Setelah mereka kembali kekelompok asal berikan kesempatan untuk mereka berdiskusi. Kegiatan ini merupakan refleksi terhadap pengetahuan yang telah mereka dapatkan dari hasil berdiskusi di kelompok ahli.

Sebelum pembelajaran diakhiri, diskusi dengan seluruh kelas perlu di lakukan. Selanjutnya guru menutup pembelajaran dengan memberikan review terhadap topik yang telah di berikan.

Dalam (Trianto, 2007:56) pembelajaran kooperatif tipe jigsaw di menjadi 6 (enam) langkah yaitu :

- 1) Siswa dibagi atas beberapa kelompok (tiap kelompok anggotanya 5-6 orang)
- 2) Materi pelajaran di brikan pada siswa dalam bentuk teks yang telah dibagi - bagi menjadi beberapa sub bab.
- 3) Setiap anggota kelompok membaca sub bab yang di tugaskan dan

bertanggung jawab untuk mempelajarinya

- 4) Anggota dari kelompok lain yang telah mempelajari sub Bab yang sama bertemu dalam kelompok –kelompok ahli untuk mendiskusikannya.
- 5) Setiap anggota kelompok ahli setelah kembali kekelompoknya bertugas mengajar teman-temannya.
- 6) Pada pertemuan dan diskusi kelompok asal, siswa di kenai tagihan berupa kuis individu.

Metode Jigsaw mempunyai beberapa keunggulan, antara lain:

- 1) Dapat mengembangkan tingkah laku kooperatif
- 2) Menjalin dan mempererat hubungan yang lebih baik antar siswa
- 3) Dapat mengembangkan kemampuan akademis siswa
- 4) Siswa lebih banyak belajar dari teman mereka dalam belajar kooperatif dari pada guru

Selain beberapa keunggulan di atas metode Jigsaw juga mempunyai beberapa kelemahan, kelemahan itu antara lain:

- 1) Jika guru tidak meningkatkan agar siswa selalu menggunakan keterampilan–keterampilan kooperatif dalam kelompok masing–masing maka dikhawatirkan 1 kelompok akan macet.
- 2) Jika jumlah anggota kurang akan menimbulkan suatu masalah, misal jika ada anggota yang hanya membonceng dalam menyelesaikan tugas–tugas dan fasif dalam diskusi.
- 3) Menimbulkan waktu yang lebih lama apalagi bila penataan ruang belum terkondisi dengan baik, sehingga perlu waktu merubah posisi yang juga dapat menimbulkan gaduh.

Dari beberapa pendapat di atas dapat di dilihat bahwa tehnik jigsaw merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa

anggota dalam kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya. Dalam penelitian ini peran guru adalah sebagai pengamat dan menilai tingkah laku siswa.

6. Seni Tari

Terdapat beberapa definisi tari menurut para tokoh seni, seperti tersebut di bawah ini:

Kamala Devi Chattopadhyaya, mendefinisikan tari sebagai gerakan-gerakan luar yang ritmis dan lama kelamaan tampak mengarah pada bentuk-bentuk tertentu.

Cory Hartong, tari adalah gerakan yang berbentuk ritmis dari badan di dalam ruang

Soedarsono, tari ialah ekspresi jiwa manusia melalui gerakan ritmis yang indah.

Seni tari memiliki fungsi dan peranan tertentu, seperti yang disebutkan Warhdana (1990:21) “Jenis dan peran seni tari sangat dipengaruhi oleh perkembangan masyarakat dan budaya setempat. Fungsi dan peranan seni tari sebagai suatu kegiatan, sebagai sarana upacara, hiburan, media pergaulan, penyaluran terapi, media pendidikan, pertunjukan dan media katarsis”

Berdasarkan fungsinya seni dibagi menjadi tiga yaitu: tari upacara, pergaulan atau hiburan dan pertunjukan. Upacara Kegamaan contohnya Tari Sang Hyang, Gabor, Wayang Gambuh dan lain-lain. Upacara kebesaran misalnya tari Legong (Bali), Bedoyo (Semarang), Srimpi (Surakarta) dan Pattudu (Sulawesi Barat). Upacara penting misalnya

Pakkarena (Sulawesi Selatan), Sisingan (Subang), Mandau (Kalimantan) dan Lawung (Yogyakarta).

Kemampuan siswa dalam seni tari dapat diukur melalui dua metode penilaian yang sering dilakukan, yaitu: (1) penilaian pengetahuan teori, dapat dilakukan tertulis atau lisan seperti lazimnya oleh setiap bidang studi, (2) penilaian kemampuan praktek. Penilaian dilakukan dari hasil sebuah tes. Setiap penilaian diberikan skor tersendiri, penilaian pengetahuan teori yang diberikan dalam bentuk tes tertulis atau lisan mendapat skor maksimum 30 sedangkan penilaian kemampuan praktek mendapat skor 70.

Berikut disajikan kriteria penilaian dalam mata pelajaran seni tari:

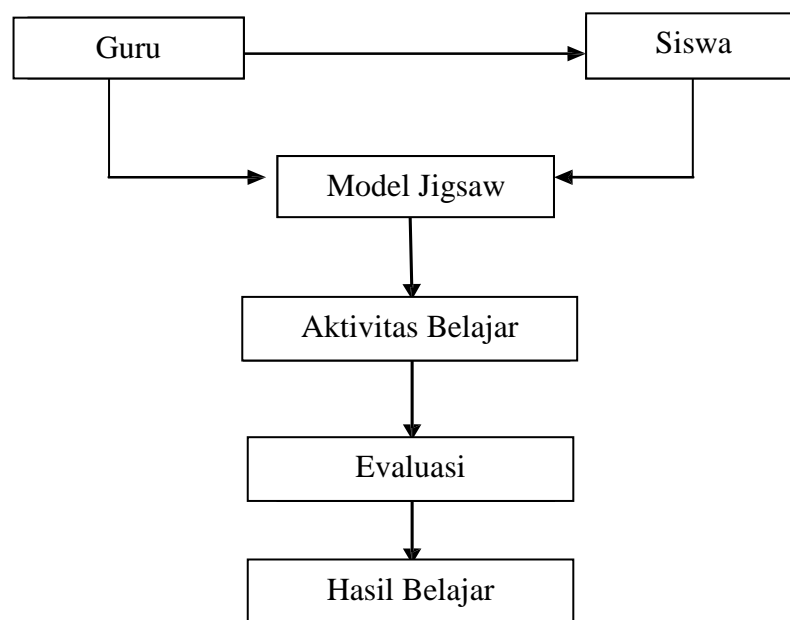
Tabel II.1 Kriteria Penilaian Seni Tari

NO	KRITERIA	SKOR
1.	Kemampuan siswa dalam menjawab soal-soal tertulis /lisan	30
2.	Kemampuan siswa dalam praktek seni tari	70
JUMLAH		100

B. Kerangka Berpikir

Model pembelajaran yang sesuai akan berpengaruh terhadap penguasaan mata pelajaran. Guru perlu berinovasi agar proses pembelajaran dapat berlangsung sebagaimana mestinya. Dengan demikian, diharapkan tujuan pendidikan dapat tercapai. Salah satu model pembelajaran yang diterapkan pada pembelajaran Seni Budaya (Seni Tari) di Kelas VIII C pada SMP Negeri 1 Wonomulyo adalah model *Jigsaw*. Penelitian ini bertujuan untuk melihat penerapan model pembelajaran *Jigsaw* dalam mata pelajaran Seni Budaya (Seni Tari) kelas VIII C pada SMP Negeri 1 Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar.

Secara sistematis kerangka pikir penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar II.2 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian diartikan sebagai strategi mengatur alat penelitian agar peneliti memperoleh data yang valid sesuai dengan karakteristik variabel dan tujuan penelitian. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Arikunto (2006:3) Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Sedangkan menurut Wibawa dalam (Tukiran, 2011:15) berpendapat bahwa Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu penelitian yang mengangkat masalah-masalah aktual yang dihadapi oleh guru di lapangan.

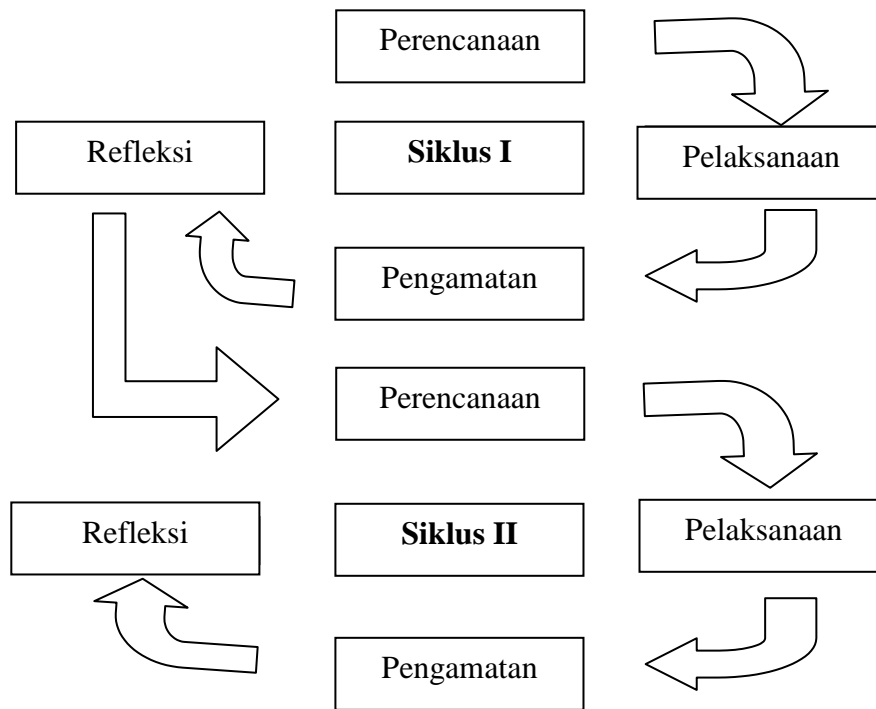
A. Jenis Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang mengangkat masalah-masalah yang aktual yang dilakukan oleh para guru yang merupakan pencermatan kegiatan belajar yang berupa tindakan untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini, dilakukan dalam beberapa siklus. Model Penelitian Tindakan Kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas menurut Kurt Lewin. Model Kurt Lewin merupakan model pertama dalam PTK yang di perkenalkan pada tahun 1946, dan merupakan acuan pokok atau dasar dari berbagai model PTK yang lain. Konsep inti PTK Lewin, bahwa dalam satu siklus PTK terdiri dari empat

langkah, yaitu (1) perencanaan (*planning*); (2) aksi atau tindakan (*acting*);(3) observasi (*observing*); (4) refleksi (*reflektion*). (Tukiran, 2011:23).

Model Kurt Lewin dapat di gambarkan sebagai berikut:



Gambar III.1 Desain Penelitian

Tiap-tiap siklus memiliki atau terdiri dari empat tahapan, empat tahapan itu terdiri dari:

1. Tahap Perencanaan (*Planing*)

Dalam tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa dan bagaimana tindakan tersebut di lakukan. Di tahap perencanaan peneliti menentukan titik atau fokus peristiwa yang perlu mendapat perhatian khusus untuk diamati, kemudian membuat sebuah instrumen pengamatan untuk membantu peneliti menerapkan fakta yang terjadi selama tindakan berlangsung dan mempunyai pandangan kedepan

agar kualitas pembelajaran menjadi lebih baik serta dapat mencapai tujuan yaitu meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Tahap kedua dari penelitian tindakan adalah pelaksanaan yang merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu mengenakan tindakan di kelas . Hal yang perlu di ingat adalah dalam tahap kedua ini pelaksanaan guru harus ingat dan berusaha menaati apa yang sudah di rumuskan dalam rancangan, tetapi harus pula berlaku wajar tidak dibuat buat.

3. Tahap Pengamatan (*Observing*)

Tahap ke-3 yaitu kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh pengamat. Sebetulnya sedikit kurang tepat kalau pengamatan ini di pisahkan dari pelaksanaan tindakan karena seharusnya pengamatan di lakukan pada waktu tindakan sedang di lakukan. Jadi keduanya berlangsung dalam aktu yang bersamaan. Sebutan tahap ke-2 di berikan untuk memberikan peluang kepada guru pelaksana yang juga berstatus sebagai pengamat. Ketiga guru tersebut sedang melakukan tindakan, karena hatinya menyatu dengan kegiatan, tentu tidak sempat menganalisis peristiwa sedang terjadi. Oleh karena itu, kepada guru pelaksana yang bersetatus sebagai pengamat agar melakukan “pengamatan balik” terhadap apa yang terjadi dalam tindakan berlangsung.

4. Tahap Refleksi (*Reflection*)

Tahap ke-4 merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah di lakukan. Istilah *Refleksi* berasal dari kata bahasa inggris

reflection, yang di terjemahkan kedalam Bahasa Indonesia *pemantulan*.

Dapat di simpulkan dalam kegiatan refleksi ada usaha untuk mengingat, merenungkan, mencermati, dan menganalisa kembali suatu tindakan yang telah di lakukan sebagai mana yang telah di catat dalam observasi.

1. Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Peneliti melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar sesuai dengan konsep pembelajaran memecahkan masalah yang akan di sampaikan kepada siswa dalam pembelajaran. Membuat RPP yang berdasarkan silabus pelajaran yang megacu ke tindakan, merancang strategi penerapan model Jigsaw.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti membuat persiapan pelaksanaan model mulai dari menjelaskan sistem pembelajaran Jigsaw, membentuk kelompok untuk melakukan diskusi, guru menyampaikan standar kompetensi, kompetensi dasar, pengalaman belajar, indikator, serta tujuan pelajaran pada Siklus I. Hal ini di lakukan untuk menggali kemampuan siswa dan siswa mempunyai cukup materi. Membentuk kelompok siswa yang bersifat heterogen.

c. Tahap Observasi

Pada kegiatan observasi dilaksanakan berdampingan selama proses pelajaran berlangsung. Observasi dilakukan untuk mengamati kegiatan belajar mengajar, keaktifan siswa, kemampuan interaksi

siswa serta berkomunikasi untuk mengemukakan pendapat dan mempresentasikan hasil diskusi.

d. Tahap Refleksi

Tahap refleksi ini dilakukan berdasarkan hasil observasi dan penentuan hasil belajar setelah dilaksanakannya Siklus I

2. Siklus II

a. Tahap Perencanaan

Berdasarkan hasil pada siklus I kemudian dirancang kembali perencanaan untuk memperbaiki tindakan pada siklus I. Adapun hal-hal yang dipersiapkan dalam siklus II sama dengan persiapan pada siklus I. Hal-hal tersebut antara lain : Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pelajaran (RPP), menyusun diskusi, serta menentukan hasil belajar.

b. Tahap Pelaksanaan

Peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model Jigsaw, sama halnya dengan yang diterapkan pada siklus I.

c. Tahap Observasi

Peneliti melakukan pengamatan terhadap aktivitas dan hasil belajar serta interaksi komunikasi siswa yang telah didukung dengan motivasi awal. Sedangkan untuk hasil akan terlihat dari interaksi dan post tes.

d. Tahap Refleksi

Penelitian pelaksanaan reksasi berdasarkan hasil yang diperoleh

dari Siklus II. Dari hasil observasi dan post tes yang akan menjadi panduan refleksi yang di harapkan menghasilkan hasil yang optimal sehingga dapat di gunakan sebagai dasar merumuskan hasil penelitian.

B. Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP negeri 1 Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar, dengan subjek Kelas VIII C semester II tahun Pelajaran 2014/2015 yang melibatkan 30 siswa. Penelitian ini di lakukan di kelas VIII C dengan pertimbangan bahwa masih ada siswa yang belum mencapai ketuntasan dalam belajar.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi pada penelitian ini adalah kelas VIII C SMP Negeri 1 Wonomulyo Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar. Penelitian akan dilaksanakan pada semester II tahun pelajaran 2014/2015 yaitu pada bulan januari sampai dengan bulan Maret 2015. Penelitian ini di laksanakan dengan pertimbangan bahwa pada bulan ini siswa sudah efektif melaksanakan kegiatan belajar, sehingga penelitian diharapkan dapat berlangsung sesuai jadwal.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat tentang penelitian ini, maka digunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Teknik observasi diartikan sebagai “teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan disengaja melalui pengamatan dan

pencatatan terhadap gejala yang diselidik” (Hendarto, 1987:76). Teknik ini dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran Seni Budaya kelas VIII yang menggunakan model pembelajaran *Jigsaw*. Hal ini dilakukan guna memperoleh data secara langsung dan akurat.

2. Wawancara

“Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang memberikan keterangan kepada si peneliti” (Mardalis, 1999:64). Teknik ini dilakukan dengan berhadapan langsung dan tatap muka dengan informan, dalam hal ini guru mata pelajaran Seni Budaya dan Kepala Sekolah SMP negeri 1 Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar.

3. Test

Test adalah suatu alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur pengetahuan seseorang. Instrument ini digunakan untuk memperoleh data kemampuan siswa dalam menerima materi pelajaran seni tari pada mata pelajaran Seni Budaya pada kelas VIII di SMP negeri 1 Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar. Bentuk tes yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah praktek dan teori.

4. Dokumentasi

Penulis menggunakan model ini untuk meyakinkan data yang diperoleh melalui model wawancara dan observasi. Model ini menunjang pengumpulan data yang bersifat kualitatif. Data yang diperoleh melalui

dokumentasi sebagai sumber data yang memperjelas data dan informasi yang diperoleh sebelumnya.

5. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana Pelaksanaan Pelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai suatu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi yang dijabarkan dalam silabus. RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

E. Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan dan diolah peneliti sendiri yang memerlukannya yang kemudian diinformasikan atau diumumkan oleh pihak yang bersangkutan. Salah satu contoh hasil belajar mengajar oleh guru yang bersangkutan atau berwenang. Dan di ambil dari hasil belajar mengajar yang dilakukan oleh guru yang bersangkutan atau yang berwenang dan data yang telah di dapat

kemudian di analisis atau di olah sendiri oleh peneliti yang kemudian di informasikan

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang di informasikan, diterbitkan atau dipublikasikan oleh pihak lain, Dalam prakteknya data sekunder sering diartikan sebagai data yang dikumpulkan dan di infomasikan oleh si peneliti sendiri.

F. Teknis Analisis Data

Dalam analisis data, semua analisis menggunakan analisis kuantitatif, baik terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran maupun hasil belajar Ilmu Seni Budaya. Peningkatan kualitas proses pembelajaran dapat dilihat dari: 1) interaksi antara siswa dengan guru; 2) Interaksi antara siswa dengan siswa; 3) Kejasama kelompok; 4) Aktivitas siswa dalam diskusi kelas; 5) Partisipasi siswa dalam menyimpulkan hasil belajar; 6) Motivasi dan partisipasi siswa dalam PBM.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dilihat dari data hasil belajar Semester 2 dapat dinyatakan bahwa hasil belajar Seni Budaya pada kompetensi seni tari siswa kelas VIII C belum mencapai hasil yang memuaskan. Dalam hal ini dilakukan penelitian tentang pembelajaran Kooperatif Jigsaw sebagai strategi yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa kelas VIII C.

Berdasarkan hasil pengamatan dan evaluasi terhadap tindakan yang telah dilakukan di kelas VIII C SMP Negeri 1 Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar dapat dikatakan proses komunikasi dan interaksi sudah cukup, namun demikian apa yang telah dilakukan siswa perlu dapat perhatian terutama aktivitas dan tanggung jawab siswa dalam penerapan pembelajaran kooperatif Jigsaw sehingga nantinya dapat berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas VIII C semester 2 SMP Negeri 1 Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar.

Berikut ini merupakan paparan hasil kegiatan yang telah dilakukan melalui pengamatan dan penilaian terhadap proses pembelajaran dan hasil belajar siswa melalui tes tertulis, aktivitas siswa dalam diskusi serta non tes berupa hasil wawancara yang dirancang dalam dua siklus dimana tiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

1. Siklus I

a. Perencanaan Tindakan

Sebelum dilakukan tindakan disusun perencanaan yang meliputi:

- 1) Mengkaji dan mempersiapkan bahan ajar yang akan di sampaikan di hadapan siswa sesuai dengan sumber yang relevan.
- 2) Mempersiapkan dan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan kompetensi inti, kompetensi dasar, dan indikator yang berkaitan dengan materi pembelajaran.
- 3) Menyiapkan format observasi yang berkaitan dengan aktivitas dan interaksi siswa dalam proses pembelajaran yang meliputi keaktifan siswa dalam diskusi, mengajukan pertanyaan, memperhatikan pertanyaan teman, menanggapi pertanyaan, membuat catatan kemampuan bekerja sama, serius mengerjakan tugas, dan ketepatan menyelesaikan tugas.
- 4) Menyiapkan pedoman wawancara untuk memperoleh informasi tentang pembelajaran Seni Budaya sesudah tindakan.
- 5) Menyiapkan soal-soal evaluasi siklus I

b. Pelaksanaan Tindakan

Tindakan yang dilakukan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif Jigsaw adalah sebagai berikut:

- 1) Tindakan awal sebelum menerapkan pembelajaran kooperatif Jigsaw adalah :
 - a) Guru (peneliti) memberikan pre-tes dalam bentuk soal essay

pada siswa yang di tunjukkan untuk mengetahui kesiapan belajar dan kemampuan awal siswa terhadap materi yang akan di pelajari pada siklus I. Berikut ini di paparkan mengenai butir pertanyaan dan hasil Pre-Tes yang diberikan kepada siswa.

Tabel IV.1
Hasil Analisis Butir Soal Pre Tes

No	Butir Pertanyaan	Jumlah Siswa Menjawab Benar	Persentase
1	Jelaskan dengan singkat tentang tari tunggal nusantara?	25 dari 30	$\frac{20}{30} \times 100 \% = 66,6 \%$
2	Sebutkan nama jenis tari tunggal?	19 dari 30	$\frac{19}{30} \times 100 \% = 63,3 \%$
3	Sebutkan perbedaan ciri dari karya tari tunggal daerah?	6 dari 30	$\frac{6}{30} \times 100 \% = 20 \%$
4	Sebutkan property tari tunggal?	10 dari 30	$\frac{10}{30} \times 100 \% = 33,3 \%$
5	Sebutkan kelengkapan busana tari tunggal berdasarkan tema ?	15 dari 30	$\frac{10}{30} \times 100 \% = 46,6 \%$
	Jumlah		229,8 %

Dari hasil Pre-Tes diketahui bahwa pemahaman siswa terhadap materi pelajaran baru mencapai ketuntasan klasikal sebesar 229,8% : 5 = 45,96% dan sebanyak 26 orang siswa memperoleh nilai di bawah 72 dan 4 orang dapat mencapai nilai 72, jadi ketuntasan klasikalnya adalah $\frac{4}{30} \times 100\% = 13,3\%$ dan rata-rata nilainya

b) Setelah di lakukan Pre-Tes kemudian peneliti melaksanakan

pembelajaran, melaksanakan observasi selama proses pembelajaran baik secara individu maupun kelompok tentang aktivitas, interaksi, dan keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran.

- c) Peneliti menugaskan dalam setiap kelompok mengerjakan tugas yang telah di berikan untuk didiskusikan bersama kelompok berkaitan dengan materi yang dipelajari pada siklus I, diantaranya 1) beragam jenis karya seni tari tunggal nusantara, 2) bentuk, tema, fungsi dan makna karya seni tari nusantara, 3) perbedaan ciri dari karya tari tunggal daerah, 4) property tari tunggal, 5) kelengkapan busana tari tunggal.

- 2) Penerapan Pembelajaran kooperatif Jigsaw, dapat di bagi menjadi 3 tahap yaitu: 1) Kelompok asal; 2) Kelompok ahli; 3) Kelompok asal.

- a) Kelompok Asal

Tahap ini juga disebut tahap kooperatif. Pada tahap ini siswa dibagi kedalam 6 kelompok yang terdiri dari 5 orang siswa di mana masing-masing siswa dalam kelompok mendapatkan tugas yang berbeda sesuai dengan materi pokok pada siklus I yaitu: 1) beragam jenis karya seni tari tunggal nusantara, 2) bentuk, tema, fungsi dan makna karya seni tari nusantara, 3) perbedaan ciri dari karya tari tunggal daerah, 4) property tari tunggal, 5) kelengkapan busana tari tunggal. Berikut adalah susunan kelompok beserta sub bahasan yang didapat oleh

masing-masing siswa

Tabel IV.2
Susunan Anggota Kelompok Beserta Sub Bahasan yang didapat
Oleh Masing-masing Siswa

KELOMPOK 1	KELOMPOK 2
1. Ahmad Dani Firdaus (Sub bahasan no 1) 2. Ahmad Kautsar (Sub bahasan no 2) 3. Amalia Yahya (Sub bahasan no 3) 4. Andika Saputra (Sub bahasan no 4) 5. Arling (Sub bahasan no 5)	1. Ayu Jumayanti (Sub bahasan no 2) 2. Azwan Dermawan(Sub bahasan no 1) 3. Cahyadi Setiawan (Sub bahasan no 3) 4. Eka Safitri (Sub bahasan no 4) 5. Fathur Rahman (Sub bahasan no 5)
KELOMPOK 3	KELOMPOK 4
1. Fitri Handayani (Sub bahasan no 3) 2. Fitriani Ramadhan (Sub bahasan no 1) 3. Hardiansyah (Sub bahasan no 2) 4. Hartina (Sub bahasan no 4) 5. Indah Putri R (Sub bahasan no 5)	1. M. Aldi (sub bahasa no 4) 2. M. Reza Husain (Sub bahasan no 1) 3. Mira Aristi Azis (Sub bahasan no 2) 4. Muh. Yayang (Sub bahasan no 3) 5. Muh. Afdhal Fauzi (Sub bahasan no 5)
KELOMPOK 5	KELOMPOK 6
1. Muhammad Fajar Rayhan (Sub bahasan no 5) 2. Muhammad Fiqri Khaikal	1. Nurhaliza (Sub bahasan no 1) 2. Nurul Hasana (Sub bahasan no 2)

(Sub bahasan no 1)	3. Nurul Wahyuni (Sub bahasan no 3)
3. Muhammad Hisyam Syapran (Sub bahasan no 2)	4. Putri Pratiwi (Sub bahasan no 4)
4. Muhammad Iqbal (Sub bahasan no 3)	5. Rahmat Wahyu Hidayat (Sub bahasan no 5)
5. Muliani (Sub bahasan no 4)	

b) Kelompok Ahli

Setelah tahap awal dilanjutkan dengan tahap kelompok ahli di mana masing-masing siswa dari kelompok Kooperatif mencari teman-teman dari kelompok lain yang mendapat tugas yang sama untuk belajar bersama menjadi ahli sesuai dengan tugas.

c) Kelompok Asal

Pada tahap ini siswa kembali ke kelompok asal kemudian secara bergiliran masing-masing siswa menyampaikan hasil dari tugas di kelompok ahli disini siswa saling berbagi sehingga pada akhir tahap ini kelompok menghasilkan pemecahan masalah yang lengkap dari lima informasi yang di tugaskan guru. Tahap ini juga dapat disebut tahap lima serangkai.

Dalam kelompok asal, siswa saling bergantian mengajarkan temannya. Apabila kelompok telah menyelesaikan tugasnya, secara keseluruhan masing-masing kelompok melaporkan hasilnya di depan kelas. Selanjutnya salah satu kelompok melaporkan hasil diskusinya dan kemudian dilanjutkan salah seorang siswa memberikan tanggapan terhadap presentasi

kelompok lain

c. Tahap Observasi

Tahap observasi dilakukan bersamaan dengan tahap pelaksanaan tindakan dan untuk mengetahui kesesuaian pelaksanaan tindakan dengan rencana tindakan yang telah disusun sebelumnya serta untuk mengetahui seberapa jauh keberhasilan tindakan pada siklus I. Selama pelaksanaan tindakan peneliti memantau tindakan siswa dengan menggunakan lembar observasi yang telah di siapkan.

Pelaksanaan pembelajaran secara umum telah berlangsung sesuai rencana, yaitu melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe Jigsaw akan tetapi hasil pembelajaran belum optimal, sebab:

- 1) Di dalam diskusi masih ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam mencari teman kelompok, sehingga suasana jadi ribut.
- 2) Siswa saat kembali ke kelompok asal (tahap tiga) masih mengalami kesulitan dalam mengajar atau saat memberikan informasi kepada temannya mengenai sub bahasan yang mereka perdalam di kelompok ahli.

Dari hasil evaluasi tertulis ranah kognitif tentang data hasil belajar siswa pada pelaksanaan proses pembelajaran siklus I sebagian besar siswa mengalami kesalahan dalam menjawab pertanyaan. Dimana dari 30 orang siswa, 12 orang siswa mendapat nilai di atas 72, sedangkan 18 orang siswa mendapat nilai kurang dari 72 yang berarti

ketuntasan klasikal: $\frac{12}{30} \times 100 \% = 40 \%$ dan rata-rata siswa adalah 64,3.

Tabel IV.3
Hasil Evaluasi Siklus 1

No	Nama Siswa	Jumlah Nilai	Ketuntasan Belajar	
			Ya	Tidak
1	Ahmad Dani Firdaus	80	<input type="checkbox"/>	
2	Ahmad Kautsar	50		<input type="checkbox"/>
3	Amalia Yahya	50		<input type="checkbox"/>
4	Andika Saputra	60		<input type="checkbox"/>
5	Arling	60		<input type="checkbox"/>
6	Ayu Jumayanti	60		<input type="checkbox"/>
7	Azwan Dermawan	50		<input type="checkbox"/>
8	Cahyadi Setiawan	60		<input type="checkbox"/>
9	Eka Safitri	80	<input type="checkbox"/>	
10	Fathur Rahman	80	<input type="checkbox"/>	
11	Fitri Handayani	80	<input type="checkbox"/>	
12	Febriani Ramadhan	80	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
13	Hardiansyah	60		<input type="checkbox"/>
14	Hartina	50		<input type="checkbox"/>
15	Indah Putri K	60		<input type="checkbox"/>
16	M. Aldi	40		<input type="checkbox"/>
17	M. Reza Husain	80	<input type="checkbox"/>	
18	Mira Aristi Azis	40		<input type="checkbox"/>
19	Muh. Yayang	80	<input type="checkbox"/>	
20	Muhammad Afdhal Fajri	80	<input type="checkbox"/>	
21	Muhammad Fajar Rayhan	80	<input type="checkbox"/>	
22	Muhammad Fiqri Khaikal	80	<input type="checkbox"/>	
23	Muhammad Hisyam Syapran	80	<input type="checkbox"/>	

24	Muhammad Iqbal	50		<input type="checkbox"/>
25	Muliani	80	<input type="checkbox"/>	
26	Nurhaliza	60		<input type="checkbox"/>
27	Nurul Husna	50		<input type="checkbox"/>
28	Nurul Wahyuni	50		<input type="checkbox"/>
29	Putri Pratiwi	60		<input type="checkbox"/>
30	Rahmat Wahyu Hidayat	60		<input type="checkbox"/>
	Jumlah	1930		
	Rata Rata	64,3		

Penilaian hasil psikomotorik, tentang penilaian hasil kinerja siswa dalam menyimpulkan dan mempresentasikan hasil diskusi di dapat sekor sebagai berikut:

Tabel IV.4
Penilaian Hasil Diskusi

No	Nama Kelompok	Aspek					Jumlah Skor	Nilai	Ket
		A	B	C	D	E			
1	Kelompok I	3	3	3	3	3	15	75	B
2	Kelompok II	2	4	4	2	1	13	65	C
3	Kelompok III	2	3	4	3	4	16	80	A
4	Kelompok IV	3	3	3	3	3	15	75	B
5	Kelompok V	2	2	4	4	3	15	75	B
6	Kelompok VI	2	2	3	3	2	12	60	C
	Jumlah							430	
	Rata-Rata							71,6	

Ket: A = Gagasan

Ket. Skor: 4 = Baik Sekali

B = Kerjasama

3 = Baik

C = Inisiatif

2 = Cukup

D = Keaktifan

1 = Kurang

E = Kedisiplinan

Ket. Nilai: A = 80 - 100 : Amat Baik

B = 70-79 : Baik

C = 60-69 : Cukup

D = < 60 : Kurang

Dimana dari tabel tersebut dapat di lihat sebanyak 20 orang siswa atau 4 kelompok memperoleh nilai di atas 72 dan ketuntasan klasikalnya: $\frac{20}{30} \times 100 \% = 66,6\%$ dan yang menjadi kelompok terbaik adalah kelompok 3 dan mendapat penghargaan berupa tepuk tangan. Penilaian afektif tentang data pengamatan perilaku siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dengan penerapan pembelajaran Kooperatif Jigsaw.

Tabel IV.5
Data Observasi Siklus 1

No	Nama	Unsur Yang Dinilai										Jumlah	Predikat
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1	Ahmad Dani Firdaus	1	3	4	4	4	2	3	3	2	2	28	B
2	Ahmad Kautsar	3	3	3	2	4	3	3	2	4	2	29	B
3	Amalia Yahya	3	3	3	4	4	3	2	2	2	2	28	C
4	Andika Saputra	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	B
5	Arling	2	1	4	4	3	3	3	3	3	3	29	B
6	Ayu Jumayanti	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	B
7	Azwan Dermawan	2	2	2	2	3	3	2	3	2	2	23	C
8	Cahyadi Setiawan	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	33	B
9	Eka Safitri	1	2	3	4	4	4	2	3	3	2	28	C
10	Fathur Rahman	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	35	A
11	Fitri Handayani	2	3	4	3	2	4	3	3	3	2	27	C
12	Febriani Ramadhan	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	36	A
13	Hardiansyah	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	37	A
14	Hartina	3	2	2	2	2	2	3	4	3	3	26	C
15	Indah Putri K	3	4	2	3	1	3	2	4	2	1	23	C
16	M. Aldi	3	4	4	4	2	2	2	2	2	2	31	B
17	M. Reza Husain	2	3	3	4	2	2	2	3	2	2	25	C
18	Mira Aristi Azis	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	B

19	Muh. Yayang	3	2	3	3	4	3	3	3	4	4	32	B
20	Muhammad Afdhal Fajri	2	3	3	3	3	3	4	4	4	2	31	B
21	Muhammad Fajar Rayhan	2	2	4	4	2	1	3	3	3	3	27	C
22	Muhammad Fiqri Khaikal	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	33	B
23	Muhammad Hisyam	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	32	B
24	Muhammad Iqbal	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	33	B
25	Muliani	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	37	A
26	Nurhaliza	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	33	B
27	Nurul Husna	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	21	D
28	Nurul Wahyuni	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	24	C
29	Putri Pratiwi	1	2	3	4	2	2	2	4	2	2	24	C
30	Rahmat Wahyu Hidayat	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	22	D
	Jumlah											877	
	Rata-rata											29,2	B

Rentangan Skor : 1- 4

Keterangan Predikat: A : Amat baik = 35 – 40

B : Baik = 29 – 34

C : Cukup = 23- 28

D: Kurang = < 22

Keterangan Skor : 4 = Baik sekali

3 = Baik

2 = Cukup

1 = Kurang

Keterangan : 1 = Aktif dalam bertanya

2 = Memperhatikan guru

3 = Menanggapi pertanyaan

4 = Memperhatikan pertanyaan teman

5 = Kemampuan melaksanakan tugas

6 = Serius melaksanakan tugas

7 = Ketepatan menyelesaikan tugas

8 = Membuat Catatan

9 = Kemampuan bekerja sama

10 = Ketepatan dalam merumuskan kesimpulan

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat sebanyak 4 siswa mendapat nilai amat baik 12 siswa baik, 12 cukup, 2 kurang

Tabel IV.6
Hasil Penelitian Tindakan pada Siklus I

No	Ranah	Rata-rata	Ketuntasan	Amat baik	Baik	Cukup	Kurang
1	Kognitif	64,3	40%	-	-	-	-
2	Afektif	-	-	4	12	12	2
3	Psikomotorik	77,6	66,6%	-	-	-	-

d. Refleksi

Berdasarkan pemantauan yang didapatkan terhadap siswa pada siklus I dapat diperoleh refleksi penilaian tindakan yaitu: secara umum pelaksanaan penelitian sudah berjalan sesuai rencana namun belum dapat dikatakan memuaskan. Hal ini dapat diketahui dari hasil pemantauan dari hasil observasi yang dilakukan.

Menurut catatan, kelebihan dan kelemahan proses pembelajaran pada siklus I dengan menggunakan pembelajaran kooperatif Jigsaw adalah:

Kelemahan:

- 1) Beberapa siswa ribut ketika mencari kelompoknya, sehingga mengurangi waktu belajar.
- 2) Tidak semua siswa mempunyai catatan atas materi yang

didiskusikan.

- 3) Siswa kesulitan ketika mengajar atau ketika menyampaikan informasi yang didapat pada kelompok ahli terutama kepada siswa yg memiliki kemampuan rendah.

Kelebihan:

- 1) Siswa belajar lebih baik dan menyenangkan.
- 2) Siswa dapat belajar menemukan dan membangun pemahaman sendiri.
- 3) Siswa dapat belajar bekerjasama.
- 4) Siswa belajar mengemukakan pendapat dan menghargai pendapat orang lain.

Dari semua paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan pembelajaran kooperatif Jigsaw dapat meningkatkan efektivitas belajar siswa. Akan tetapi siklus satu belum begitu mencapai hasil yang sempurna, sehingga di susun rancangan baru untuk di laksanakan pada tindakan siklus II yang tahapnya sama seperti siklus I.

2. Siklus II

a. Perencanaan Tindakan

Siklus II dilaksanakan berdasarkan evaluasi pembelajaran siklus I dimana peneliti mengusahakan proses pembelajaran yang lebih optimal yaitu:

- 1) Guru lebih banyak mendampingi siswa dalam diskusi sehingga

suasana kooperatif lebih terjaga.

- 2) Guru mengingatkan siswa membuat catatan dengan membaca kembali unsur- unsur yang dinilai saat proses diskusi berlangsung, dimana salah satu unsur yang dinilai adalah membuat catatan.
- 3) Memotivasi siswa agar mau menyampaikan gagasan atau pertanyaan sehingga kesulitan siswa dapat diketahui.
- 4) Memantapkan media belajar sehingga selain buku, sehingga siswa dapat memperoleh informasi lebih tentang materi yang akan di ajarkan.
- 5) Menyiapkan tes akhir

b. Pelaksanaan Tindakan

Dalam pelaksanaan siklus II peneliti melakukan hal yang sama sebagai mana halnya pada siklus I. Ada pun hal-hal yang dilakukan adalah:

- 1) Membentuk kelompok kecil yang beranggotakan 5 orang siswa dengan tahap sama seperti siklus I, yaitu: kelompok awal, kelompok ahli, dan kembali ke kelompok awal lagi. Dalam siklus II adapun sub bahasan yang di bahas oleh masing-masing kelompok adalah: 1) pola lantai yang sesuai untuk susunan ragam tari tunggal daerah nusantara, 2) pola lantai yang sesuai dengan komposisi yang benar, 3) rancangan pola lantai 4) karya tari tunggal berdasarkan tari daerah nusantara sesuai dengan iringan musiknya 5) bentuk-bentuk pola lantai pada tari tunggal. Berikut

adalah susunan kelompok dan sub bahasan untuk masing-masing siswa:

Tabel IV.7
Susunan Anggota Kelompok Beserta Sub Bahasan Yang Di Dapat
Oleh Masing-Masing Siswa

KELOMPOK 1	KELOMPOK 2
1. Ahmad Dani Firdaus (Sub bahasan no 1) 2. Ahmad Kautsar (Sub bahasan no 2) 3. Amalia Yahya (Sub bahasan no 3) 4. Andika Saputra (Sub bahasan no 4) 5. Arling (Sub bahasan no 5)	1. Ayu Jumayanti (Sub bahasan no 2) 2. Azwan Dermawan(Sub bahasan no 1) 3. Cahyadi Setiawan (Sub bahasan no 3) 4. Eka Safitri (Sub bahasan no 4) 5. Fathur Rahman (Sub bahasan no 5)
KELOMPOK 3	KELOMPOK 4
1. Fitri Handayani (Sub bahasan no 3) 2. Fitriani Ramadhan (Sub bahasan no 1) 3. Hardiansyah (Sub bahasan no 2) 4. Hartina (Sub bahasan no 4) 5. Indah Putri R (Sub bahasan no 5)	1. M. Aldi (sub bahasa no 4) 2. M. Reza Husain (Sub bahasan no 1) 3. Mira Aristi Azis (Sub bahasan no 2) 4. Muh. Yayang (Sub bahasan no 3) 5. Muh. Afdhal Fauzi (Sub bahasan no 5)
KELOMPOK 5	KELOMPOK 6
1. Muhammad Fajar Rayhan (Sub bahasan no 5)	1. Nurhaliza (Sub bahasan no 1) 2. Nurul Hasana (Sub bahasan

2. Muhammad Fiqri Khaikal (Sub bahasan no 1)	no 2)
3. Muhammad Hisyam Syapran (Sub bahasan no 2)	3. Nurul Wahyuni (Sub bahasan no 3)
4. Muhammad Iqbal (Sub bahasan no 3)	4. Putri Pratiwi (Sub bahasan no 4)
5. Muliani (Sub bahasan no 4)	5. Rahmat Wahyu Hidayat (Sub bahasan no 5)

- 2) Guru membantu siswa yang kesulitan mencari kelompoknya.
- 3) Guru lebih banyak memberikan perhatian kepada siswa yang belum mencapai KKM 73.
- 4) Melaksanakan evaluasi akhir

c. Observasi

Observasi dilaksanakan bersamaan dengan dengan tahap tindakan dan untuk mengetahui kesesuaian pelaksanaan tindakan yang disusun sebelumnya serta untuk mengetahui seberapa jauh pelaksanaan tindakan yang sedang berlangsung.

Pembelajaran secara umum telah berlangsung sesuai dengan rencana yaitu melaksanakan pembelajaran dengan model kooperatif Jigsaw dan menunjukan hasil-hasil sebagai berikut:

- 1) Suasana kelas menjadi hidup karena siswa lebih aktif dalam diskusi, tanggung jawab, kerja sama, dan cara memberi informasi kepada teman kelompoknya lebih baik.
- 2) Siswa lebih berani mengajukan pertanyaan dan menanggapi pertanyaan temannya.

- 3) Hasil evaluasi tertulis ranah kognitif menunjukkan adanya peningkatan, dimana setiap siswa dapat memperoleh nilai di atas 72 yang berarti ketuntasan klasikalnya $\frac{30}{30} \times 100\% = 100\%$ dan rata-rata adalah 82

Tabel IV.8
Hasil Belajar Siklus II

No	Nama Siswa	Jumlah Nilai	Ketuntasan Belajar	
			Ya	Tidak
1	Ahmad Dani Firdaus	90	<input type="checkbox"/>	
2	Ahmad Kautsar	80	<input type="checkbox"/>	
3	Amalia Yahya	80	<input type="checkbox"/>	
4	Andika Saputra	80	<input type="checkbox"/>	
5	Arling	80	<input type="checkbox"/>	
6	Ayu Jumayanti	80	<input type="checkbox"/>	
7	Azwan Dermawan	80	<input type="checkbox"/>	
8	Cahyadi Setiawan	80	<input type="checkbox"/>	
9	Eka Safitri	80	<input type="checkbox"/>	
10	Fathur Rahman	80	<input type="checkbox"/>	
11	Fitri Handayani	80	<input type="checkbox"/>	
12	Febriani Ramadhan	80	<input type="checkbox"/>	
13	Hardiansyah	90	<input type="checkbox"/>	
14	Hartina	80	<input type="checkbox"/>	
15	Indah Putri K	80	<input type="checkbox"/>	
16	M. Aldi	80	<input type="checkbox"/>	
17	M. Reza Husain	80	<input type="checkbox"/>	
18	Mira Aristi Azis	80	<input type="checkbox"/>	
19	Muh. Yayang	80	<input type="checkbox"/>	

20	Muhammad Afdhal Fajri	80	<input type="checkbox"/>	
21	Muhammad Fajar Rayhan	80	<input type="checkbox"/>	
22	Muhammad Fiqri Khaikal	100	<input type="checkbox"/>	
23	Muhammad Hisyam Syapran	80	<input type="checkbox"/>	
24	Muhammad Iqbal	80	<input type="checkbox"/>	
25	Muliani	80	<input type="checkbox"/>	
26	Nurhaliza	100	<input type="checkbox"/>	
27	Nurul Husna	80	<input type="checkbox"/>	
28	Nurul Wahyuni	80	<input type="checkbox"/>	
29	Putri Pratiwi	80	<input type="checkbox"/>	
30	Rahmat Wahyu Hidayat	80	<input type="checkbox"/>	
	Jumlah	2460		
	Rata Rata	82		

Pada aspek afektif tentang perilaku siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dengan pembelajaran kooperatif Jigsaw dapat diamati dengan lembar pengamatan sebagai berikut:

Tabel IV. 9
Hasil Belajar Siklus II

No	Nama	Unsur Yang Dinilai										Jumlah	Predikat
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1	Ahmad Dani Firdaus	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	33	B
2	Ahmad Kautsar	2	3	3	4	4	3	3	3	4	2	31	B
3	Amalia Yahya	3	3	3	4	4	3	2	2	3	3	30	B
4	Andika Saputra	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	B
5	Arling	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	31	B
6	Ayu Jumayanti	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	32	B
7	Azwan Dermawan	2	4	4	4	3	3	2	3	3	3	31	B
8	Cahyadi Setiawan	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	35	A
9	Eka Safitri	2	2	3	4	3	4	2	2	3	3	28	C
10	Fathur Rahman	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	36	A
11	Fitri Handayani	3	4	4	3	2	4	3	3	3	3	32	B
12	Febriani Ramadhan	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	37	A

13	Hardiansyah	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	37	A
14	Hartina	3	2	2	2	2	2	3	4	3	3	26	C
15	Indah Putri K	2	4	2	3	4	3	2	4	2	3	29	B
16	M. Aldi	2	4	4	4	2	3	3	3	4	3	32	B
17	M. Reza Husain	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	32	B
18	Mira Aristi Azis	4	2	3	3	3	3	3	3	3	4	31	B
19	Muh. Yayang	4	4	3	3	4	3	3	3	4	4	35	A
20	Muhammad Afdhal Fajri	4	4	4	3	3	3	2	4	3	4	34	B
21	Muhammad Fajar Rayhan	4	4	4	4	2	3	3	3	3	4	24	B
22	Muhammad Fiqri Khaikal	4	4	4	4	3	3	3	4	3	4	35	A
23	Muhammad Hisyam	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	34	B
24	Muhammad Iqbal	4	2	4	3	3	4	4	4	3	3	34	B
25	Muliani	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	38	A
26	Nurhaliza	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	36	B
27	Nurul Husna	3	3	3	3	2	2	2	2	2	4	26	C
28	Nurul Wahyuni	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	27	C
29	Putri Pratiwi	4	2	3	4	3	4	2	4	2	4	32	B
30	Rahmat Wahyu Hidayat	4	2	2	2	3	3	2	2	3	3	25	C
	Jumlah											954	
	Rata-rata											31,8	B

Rentangan Skor : 1- 4

Keterangan Predikat: A : Amat baik = 35 – 40

B : Baik = 29 – 34

C : Cukup = 23- 28

D: Kurang = < 22

Keterangan Skor : 4 = Baik sekali

3 = Baik

2 = Cukup

1 = Kurang

Keterangan: 1 = Aktif dalam bertanya

2 = Memperhatikan guru

3 = Menanggapi pertanyaan

4 = Memperhatikan pertanyaan teman

5 = Kemampuan melaksanakan tugas

6 = Serius melaksanakan tugas

7 = Ketepatan menyelesaikan tugas

8 = Membuat Catatan

9 = Kemampuan bekerjasama

10 = Ketepatan dalam merumuskan kesimpulan

Dari tabel di atas dapat dilihat sebanyak 10 orang mendapat nilai amat baik, 17 orang mendapat nilai baik dan 3 orang mendapat nilai cukup baik.

Tabel IV. 10
Penilaian Hasil Diskusi Siklus II

No	Nama Kelompok	Aspek					Jumlah Skor	Nilai	Ket
		A	B	C	D	E			
1	Kelompok I	4	3	3	3	4	17	85	A
2	Kelompok II	3	4	4	2	3	16	80	A
3	Kelompok III	4	3	4	3	4	16	80	A
4	Kelompok IV	2	4	3	3	3	15	75	B
5	Kelompok V	2	2	4	4	3	15	75	B
6	Kelompok VI	4	2	4	3	3	16	80	A
	Jumlah							475	
	Rata-Rata							79,16	

Ket : A = Gagasan

Ket. Skor : 4 = Baik Sekali

B = Kerjasama

3 = Baik

C = Inisiatif

2 = Cukup

D = Keaktifan

1 = Kurang

E = Kedisiplinan

Ket. Nilai : A = 80 - 100 : Amat Baik

B = 70-79 : Baik

C = 60-69 : Cukup

D = < 60 : Kurang

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa semua siswa dalam kelompok mampu mengerjakan tugas dengan baik yaitu dalam menyimpulkan dan mempresentasikan laporan hasil diskusi dan nilai rata-rata mencapai 79,16. Dan yang menjadi kelompok terbaik adalah kelompok 1 dan mendapatkan penghargaan berupa tepuk tangan.

Tabel IV. 11
Rekapitulasi Penilaian Semua Aspek Siklus II

No	Ranah	Rata-rata	Ketuntasan	Amat baik	Baik	Cukup	Kurang
1	Kognitif	82	100%	-	-	-	-
2	Afektif	-	-	7	18	5	-
3	Psikomotorik	79,16	100%	-	-	-	-

Berdasarkan tabel yang ada diatas dapat dinyatakan bahwa pelaksanaan Siklus II telah dapat memberikan perubahan yang signifikan jika di bandingkan dengan penilaian pada semua aspek yang telah dilakukan pada Siklus I. Di atas menunjukkan bahwa pada aspek kognitif peserta didik/siswa memiliki nilai dengan persentase ketuntasan mencapai 100 %, dan pada penilaian afektif juga telah menunjukkan angka keberhasilan, dimana terdapat 7 siswa yang memiliki nilai amat baik, 18 siswa nilai baik dan 5 siswa dengan nilai cukup. Serta untuk penilaian pada aspek Psikomotorik persentase nilai siswa juga mencapai 100%

d. Refleksi

Berdasarkan pemantauan yang dilakukan terhadap siswa pada siklus

II dapat di peroleh refleksi penilaian tindakan yaitu:

- 1) Aktifitas belajar siswa tergolong baik, suasana kelas tidak pasif, siswa mampu berpendapat dan mampu berinteraksi dalam proses pembelajaran
- 2) Hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I dengan rata-rata 82 dan mencapai ketuntasan 100%
- 3) Semua kelompok mampu menyimpulkan, mempresentasikan laporan hasil diskusi dengan baik

Tabel IV. 12
Rekapitulasi Hasil Pembelajaran Dalam Penelitian Tindakan

Aspek	Pre-Tes		Siklus I		Siklus II		Peningkatan	
	KT	RT	KT	RT	KT	RT	KT	RT
Pemahaman Konsep	13,3%	50,3	40%	64,3	100%	82	60%	17,8
Penerapan Konsep	-	-	66,60%	71,6	100%	79,1	33,40%	7,5

Dalam tabel di atas menunjukan bahwa aktivitas belajar dengan pembelajaran kooperatif Jigsaw berpengaruh terhadap hasil belajar seni budaya siswa. Serta melalui pembelajaran kooperatif Jigsaw aktivitas siswa jadi meningkat. Dengan adanya peningkatan tersebut, maka siklus selanjutnya tidak perlu dilaksanakan lagi.

Dengan pembelajaran kooperatif Jigsaw siswa dapat belajar dan mengajar temannya yang lain sehingga dapat memahami materi lebih mudah, karena di saat memberikan informasi dengan temannya dapat memakai bahasa sehari, yang lebih cepat di mengerti terhadap materi

yang disampaikan. Selain itu dengan model ini siswa mempunyai tanggung jawab penuh terhadap tugas yang diberikan guru sehingga siswa dapat mengembangkan potensinya dengan optimal. Dengan adanya suasana kooperatif yang tercipta suasana kelas menjadi hidup dan membuat siswa lebih semangat belajar.

B. Pembahasan

1. Hasil Pembelajaran Model Kooperatif Jigsaw Siklus I Mata Pelajaran Seni Budaya (Seni Tari) Pada Siswa Kelas VIII C SMP Negeri 1 Wonomulyo Semester II

Berdasarkan pengamatan dan observasi yang telah dilakukan di kelas VIII C SMP Negeri 1 Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar, proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih menggunakan model konvensional yang sebagian besar proses pembelajaran masih bergantung pada guru. Model ceramah sering kali digunakan mengingat proses pembelajaran ini cenderung lebih mudah digunakan serta guru sudah terbiasa menggunakan model ini. Tanpa disadari penggunaan model ini secara monoton berpengaruh terhadap hasil belajar yang kurang memuaskan akibat kurang seriusnya siswa dalam mengikuti pelajaran sehingga membuat siswa pasif serta kurang antusias dalam mengikuti proses pembelajaran.

Dari persoalan yang telah disebutkan di atas terlihat pelajaran Seni Budaya kurang mendapat tempat di kalangan siswa, terutama di kelas VIII C SMP Negeri SMP Negeri 1 Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar. Maka dari itu perlu ada strategi untuk mengatasi

permasalahan tersebut. Salah satu model yang menuntut siswa untuk berperan aktif adalah dengan penerapan pembelajaran kooperatif.

Berdasarkan pengamatan model pembelajaran Kooperatif Jigsaw Siklus I, bahwa tahap perencanaan yang dibuat belum optimal dikarenakan peran serta guru dalam pelaksanaannya masih merencanakan model persiapan pengajaran yang cenderung konvensional, yaitu penggunaan model ceramah masih menjadi ciri khas dalam perencanaan pengajaran.

Pada tahap pelaksanaan tindakan, terlihat juga kurang optimalnya sebagaimana yang menjadi substansi dari model pembelajaran kooperatif jigsaw, hal ini terlihat dari beberapa item tindakan yang dilaksanakan pada tahapan ini, guru dalam memandu proses belajar mengajar cenderung membiarkan siswa untuk menformulasi sendiri cara belajarnya, tanpa melakukan pendekatan pendampingan pada setiap kelompok sehingga efektivitas aktivitas yang dilakukan oleh kelompok kelompok yang terbentuk tidak mendapatkan hasil yang maksimal.

Tahap observasi pada siklus I yang dilakukan oleh guru, terlihat bahwa adanya kesulitan yang dilakukan oleh guru dalam pelaksanaannya. Kesulitan yang dimaksud disini adalah instrument instrument yang telah disiapkan tidak dapat digunakan karena pelaksanaan observasi yang seharusnya dilakukan secara bersamaan dengan pelaksanaan tindakan tidak berjalan lancar diakibatkan karena kondisi siswa pada pelaksanaan tindakan kurang kondusif, terlihat adanya beberapa kelompok yang tidak

mampu berjalan sesuai rencana karena kebingungan dengan hal teknis yang seharusnya mereka lakukan.

2. Hasil Pembelajaran model kooperatif Jigsaw Siklus II Pada Siswa Kelas VIII C SMP Negeri 1 Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar.

Pada proses yang dilaksanakan di Siklus II, peneliti tetap menjadikan model pembelajaran kooperatif Jigsaw sebagai pendekatan dalam proses belajar mengajar mata pelajaran seni budaya dengan materi yang berbeda pada Siklus I. Adapun materi yang diujikan dengan menggunakan model pembelajaran Jigsaw kembali, ialah eksplorasi pola lantai tari tunggal nusantara. Dari sub materi yang diujikan pada siklus II, substansi dari materi tersebut tidak jauh berbeda esensinya dengan materi sebelumnya yang diujikan pada siklus I.

Pada sub materi di siklus ini, perencanaan proses pembelajaran masih tetap menganut langkah langkah pembelajaran yang berfokus pada bagaimana seorang siswa mampu melakukan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi dengan cara mendiskusikan dengan teman kelompok yang sebelumnya telah dibagi sebelum proses pembelajaran dimulai. Namun yang menjadi pembeda antara siklus I dan Siklus II ini ialah pada kemampuan seorang guru dalam melakukan pendampingan secara intens kepada setiap kelompok yang dibagi.

Dilihat dari siklus II Hasil belajar siswa mengalami peningkatan, dari siswa pasif menjadi aktif dalam proses pembelajaran. Adanya perubahan hasil dibandingkan dengan Siklus I yaitu, pada tahap

perencanaan yang dibuat, guru sudah lebih banyak melakukan pendampingan dalam konsep perencanaan pengajarannya, termasuk dalam variasi media pembelajaran yang direncanakan bukan hanya berdasar pada satu jenis referensi saja melainkan menekankan adanya unsur penggunaan media pembelajaran pendukung.

Dibandingkan dengan Siklus I, Siklus II pada tahap pelaksanaan tindakan, optimalisasi pendampingan guru yang dilakukan pada setiap kelompok terlihat aktif, sehingga kesulitan kesulitan yang didapatkan oleh setiap kelompok bisa teratasi dengan cepat. Sedangkan untuk pelaksanaan observasi yang dilakukan oleh guru pada Siklus II juga terlihat dapat dilakukan dengan baik, karena pada saat pelaksanaan tindakan dengan model pendampingan aktif guru secara leluasa pula melaksanakan penilaian observasi secara bersamaan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil Pembelajaran dengan model Jigsaw Siklus I menunjukkan hasil yang belum optimal, dilihat dari rendahnya nilai yang didapatkan oleh siswa kelas VIII C SMP Negeri 1 Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar, hasil rendah ini dipengaruhi oleh kurang optimalnya guru dalam penerapan model kooperatif Jigsaw karena model yang diterapkan dalam penerapan model ini cenderung memakai model yang konvensional.
2. Model pembelajaran Kooperatif Jigsaw pada siswa kelas VIII C SMP Negeri 1 Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar di Siklus II telah menunjukkan pencapaian peningkatan nilai siswa. Hal ini dikarenakan oleh dampak aktivitas pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan pendampingan aktif guru pada siswa dalam proses belajar mengajar terukur sangat intens, sehingga interaksi siswa dengan guru mengalami peningkatan frekuensi jika dibandingkan dengan Siklus I

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang di paparkan di atas, peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Guru Seni Budaya diharapkan dapat mempergunakan dan memilih strategi yang tepat dalam pembelajaran agar siswa memperoleh hasil belajar yang optimal. Karena pada setiap pembelajaran pemilihan model yang tepat sangat penting untuk dilakukan karena dapat menentukan keberhasilan dalam penyampaian materi pembelajaran. Salah satu cara adalah dengan memilih model pembelajaran yang tepat.
2. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut kepada pengaruh aktivitas dengan pembelajaran model Jigsaw pada pokok bahasan yang lain untuk mengetahui efektifitas model ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abustam Idrus, Rahman Asfah, Djaali, 2006 ; Pedoman Praktis Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah,. Badan Penerbit UNM.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2011.*Penelitian Tindakan Kelas*.Jakarta:Pt Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 2009. Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Darmadi, Hamid.2011. *Metode Peneltian Pendidikan. Bandung: ALVABETA*
- Djamarah, Syaiful Bakri, 1994. *Prestasi Belajar Kompetensi Guru*. Surabaya: PT. Usaha Nasional
- Hamalik, O 2004. Proses Belajar Mengajar. Bandung: Bumi Aksara
- Harahap. 1991. Bimbingan ke Arah Belajar yang sukses.Penerbit Rineka Cipta.
- Mulyasa. 2007. Menjadi Guru Profesional; Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan. Bandung: Rosdakarya
- Munandar, Utami. 1991. Berbagai Masalah Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bina Aksara.
- Moleong, 2004. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Nurkencana dan Sunartana, 1992.
- Natawijaya, Rahman. 1997. Proses Belajar Mengajar, Jakarta Usaha Nasional.
- Nuke, Suhardi. 2001 Pokok-pokok Layanan Bimbingan Belajar, Ujung Pandang. FIP-IKIP.
- Nayyanrises.wordpress.com/2012/11/23/model-penelitian-tindakan-kelas
- Poerwadarminta W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Balai Pustaka
- Purwanto, Ngalin. 1997. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Karya
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses*

Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media

- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Sutisno, 2012. *Kreatif Mengembangkan Aktifitas Pembelajaran Berbasis TIK*. Jakarta : Referensi
- Seto. 2004. *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Slameto. 1991. *Belajar dan Fakor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Pt. Bina Karya
- Subyanto. 1990. *Strategi Belajar Mengajar IPA*. IKIP Malang.
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Subana dan Sumarti. 2005. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: Pusaka Setia.
- Tim Penyusun kamus Pusat Bahasa. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesi*, Ed. 3. Jakarta: Balai Pustaka.
- Umar Alimin, Kaco Nurbaya, 2008: *Penelitian Tindakan Kelas (Pengantar ke Dalam Pemahaman Konsep dan Aplikasi)*., Badan Penerbit UNM.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung. Sinar Garfika.
- Wahidmurni, dkk. 2010. *Evaluasi Pembelajaran Kompetensi dan Praktik*. Yogyakarta: Nuha Litera
- Wiriaatmadja, Rochiati Prof.Dr. 2005. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Winkel, W.S. 1984. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta. Gramedia.
- Wibowo, Sudirgo. 1973. *Dimensi-dimensi Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.